



Eksposis Matius (67)
“Orang Kristen dan Penderitaan”
Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

Matius 5:3-12, 38-40; 16:24-25; 1 Petrus 4:12-16

Kita sudah berulang kali membaca kalimat-kalimat ini, saya berharap ini bukan menjadi sesuatu yang membosankan tetapi terus menjadi cermin bagi karakter kita. Ini karena setiap kalimat ini adalah karakter dari pengikut Kristus yang boleh menjadi ukuran bagi kita, dan karakter-karakter inilah yang dapat membuat orang bisa hidup bersama terus sampai kekekalan. Kita menerima satu dengan yang lain dan boleh hidup bersama-sama terus. Tetapi waktu kita berusaha untuk kehidupannya, kita sadar bahwa hal ini sulit sekali untuk dikerjakan. Kalimat-kalimat ini juga tidak membuat kita menonjol di dunia, ini karena kita sadar bahwa waktu setiap kalimat ini bertolak belakang dengan apa yang diajarkan dunia. Dan kita diingatkan bahwa kalau kita mau menjadi garam dunia, bukan menjadi lebih asin dari dunia tetapi menjadi sesuatu yang berbeda dari dunia. Ada juga yang berkata pada saya bahwa kalimat-kalimat ini sulit sekali dikerjakan dan kalau kita mengusahakannya dengan kekuatan kita, kita menyadari kita tidak mampu. Tetapi kita boleh menyadari bahwa kalimat ini sudah digenapi oleh satu manusia, yaitu Kristus. Setiap kali kita gagal kita melihat Tuhan sudah mengerjakannya sehingga kita dipanggil untuk bangkit dan mencoba kembali. Yesus menggenapinya bukan sebagai Tuhan tetapi sebagai manusia, dan kita sebagai manusia sekarang diajak untuk mengikuti apa yang sudah Dia lakukan.

Kita telah membahas kalimat “berbahagialah orang yang membawa damai karena mereka akan disebut anak-anak Allah.” Damai adalah sesuatu yang diharapkan dunia dan diusahakan dengan harga yang sangat mahal, akan tetapi terus tidak tercapai. Kita perlu mengerti akar permasalahannya yaitu dunia sudah jatuh ke dalam dosa. Dan kita juga melihat, seperti yang dibahas di klip SPIK, bahwa evolusi tidak bisa menjelaskan hal ini. Bukankah makin evolusi kita makin baik? Tetapi yang terjadi adalah kita masuk ke dalam perang dunia, bahkan sampai dua kali. Juga ada yang berkata bahwa kalau ada Tuhan mengapa ada kejahatan? Ini memang sulit untuk dijawab, akan tetapi jika kita pikirkan alternatifnya apakah dengan Tuhan tidak ada berarti tidak ada juga kejahatan? Kalau semua terjadi begitu saja secara natural, kenapa kita bisa mengetahui sesuatu itu jahat? Ini karena ada standar kebenaran yang ada di dalam hati. Kalau semua terjadi secara acak, maka tidak ada yang namanya kejahatan. Seekor singa memakan rusa, kita tak perlu berkata itu kejahatan tetapi sesuatu yang alami. Peperangan adalah hal yang alami. Negara besar menghantam

negara kecil, kita tidak perlu merasa marah karena itu hal yang alami. Akan tetapi kita tahu itu tidak benar dan ada yang salah. Kenapa kita tahu ada yang salah yang terjadi? Karena ada satu standar kebenaran yang dimiliki oleh Tuhan yang ditempatkan dalam diri kita.

Waktu kita merenungkan apa yang Alkitab katakan, kita menyadari kenapa dunia ini penuh dengan ketidakdamaian. Ini karena manusia tidak berdamai dengan Allah, yang adalah sumber perdamaian. Langkah awal untuk kita boleh memperoleh perdamaian yang sejati adalah berdamai dengan Allah. Dan jika kita mau melihat ada perdamaian di dunia, kita perlu membawa dunia berdamai dengan Tuhan dan ini hanya bisa dicapai melalui Yesus Kristus. Maka kita boleh terus tetap berjuang di dalam memberitakan Injil. Jika saja, di dalam peperangan-peperangan yang ada, kedua pihak benar-benar menerima Kristus maka peperangan akan berkurang. Inilah panggilan kita, yaitu menjadi pembawa damai dengan membawa Kristus ke dalam dunia ini.

Tetapi di sini kalimat selanjutnya perlu kita renungkan, yaitu mengenai orang Kristen dan penganiayaan. Waktu kita berusaha membawa damai, membawa Kristus ke dunia, kelanjutannya sudah Yesus katakan di ayat 10-12, yaitu kita akan mengalami penganiayaan. Di sini kita perlu memiliki kerelaan untuk boleh menerima penganiayaan. Sama seperti Tuhan kita, Yesus, Dia masuk ke dalam dunia untuk membawa damai dan kita melihat bagaimana Dia menderita demi damai tersebut. Yesus juga berkata kepada para pengikut agar siap untuk menerima hal yang sama, aniaya. Mengapakah kita menerima aniaya di dalam dunia ini? Karena kita berada di dalam dunia yang bermusuhan dengan Tuhan sehingga menjadi pengikut Tuhan otomatis kita menjadi musuh dari dunia ini. Dunia di sini bukan sekadar organisasi atau manusia, tetapi kuasa-kuasa yang ada di udara. Seperti yang dikatakan oleh Paulus, perjuangan kita bukan melawan darah daging tetapi melawan pemerintah-pemerintah, penguasa dan penghulu dunia ini. Sehingga ketika penganiayaan kepada pengikut Kristus kita tidak heran. Mungkin juga kita bertanya bukankah Yesus, di atas kayu salib, sudah menang dan mengalahkan mau? Lalu mengapa kita masih teraniaya? Ini karena walaupun pimpinan musuh memang sudah dikalahkan, tetapi masih banyak musuh-musuh kecil yang belum menyerah.

Beberapa tahun lalu ada satu film yang berjudul *Fury*, yang menceritakan satu tank Sekutu yang berperang di medan peperangan di Jerman. Situasinya adalah Hitler sudah bunuh diri dan Jerman sudah dikalahkan. Mereka bersorak-sorai sudah menang akan tetapi saat itu mereka masih berada di tengah medan peperangan. Saat mau balik ke markas mereka harus berhadapan dengan tentara Jerman yang walaupun sudah kalah tetaplah berbahaya dan dapat menyerang mereka. Seperti inilah kenyataan orang Kristen, Kristus sudah mengalahkan dunia tetapi kita masih berada dalam dunia. Kita tahu kemenangan kita itu pasti tetapi di dalam kesementaraan kita masih akan menerima penganiayaan. Tetapi berbeda dengan film yang tadi, mereka sendirian tetapi kita tahu bahwa Tuhan menyertai kita. Meskipun kita akan dihancurkan, tetapi kita tetap berada di dalam tangan Tuhan. Sehingga di dalam mengalami penganiayaan, kita boleh tetap seperti yang Yesus katakan yaitu berbahagia.

Orang-orang Kristen di dalam dunia ini adalah salah satu kelompok yang paling banyak mengalami penganiayaan. Sejak berdirinya gereja, gereja sudah mengalami penganiayaan. Kadang-kadang mungkin diperdebatkan bahwa ada kelompok lain yang lebih teraniaya, tentu kita tak perlu memperdebatkannya. Tetapi kita melihat perbedaannya yaitu orang Kristen tidak menggunakan fakta dianiaya untuk mendapatkan keuntungan politik. Di zaman sekarang banyak yang ‘teraniaya’ dan membuat berita besar juga menyebut siapa yang menganiaya mereka dengan memakai berbagai istilah. Contohnya seperti yang menganiaya Islam (*islamophobia*), menganiaya orang Yahudi (*anti-semitic*), menganiaya perempuan (*misogynist*, juga ada *homophobia*). Memang di dalam setiap kelompok ini pasti ada penganiayaan, tetapi hal itu dipakai untuk mendapatkan kekuatan politik. Bagaimana dengan yang menganiaya orang Kristen, apakah istilahnya? Kita jarang mendengar. Tetapi sebenarnya yang pertama kali memakai istilah ini adalah Alkitab, yang menganiaya kekristenan adalah *the spirit of anti-Christ*. Ada satu roh yang terus sedang bekerja, sejak Kristus hadir, dia akan menganiaya pengikut-pengikut Kristus.

Sebelum kita merenungkan mengenai penganiayaan mari kita memikirkan dahulu mengenai apa yang tidak dimaksud oleh Yesus di sini. Kadang kita merasa diri sedang dianiaya seperti yang dikatakan Yesus tetapi sebenarnya bukan. Tidak semua orang yang menderita itu boleh dikatakan berbahagia seperti Yesus katakan. Pertama, penderitaan bagi hukuman atau perbuatan jahat. Orang yang berdosa dan melawan hukum Tuhan ataupun hukum pemerintah akan mendatangkan sengsara dan mengalami penganiayaan. Tetapi ini adalah penganiayaan-penganiayaan yang bukan Yesus maksud. Petrus sendiri menasihati jemaat dalam suratnya agar mereka tidak menderita karena melakukan perbuatan jahat, ini bukan penderitaan

yang dimaksud oleh Yesus. Seperti pendeta yang memakai uang tidak benar dan tertangkap, jelas bukan ini penderitaan yang dimaksud oleh Tuhan.

Kedua, orang bisa dianiaya seakan untuk kebenaran. Tetapi sebetulnya ia dianiaya karena dia menyebarkan dan ini cukup rancu. Seakan-akan mengatakan kebenaran tetapi sebenarnya karena dia menyebarkan, atau menjadi pengacau seperti istilah di Petrus yang kita baca, dan tidak berbijaksana di dalam menggunakan mulut atau dalam menyatakan kebenaran. Mungkin mencampuri urusan yang bukan urusannya. Jadi memang dia akan mengalami penganiayaan tetapi bukan itu yang Kristus maksud. Memang dalam dunia, karena begitu banyak *political correctness* orang haus melihat mereka yang berkata apa adanya. Tetapi kita perlu berhati-hati dan berbijaksana akan apa yang kita katakan. Bukan berkata apa adanya dan merasa kita dianiaya karena menyatakan kebenaran padahal kita sebenarnya yang menyebarkan. Seperti seorang pendeta yang merasa dirinya dianiaya tetapi ketika saya melihat video dari apa yang ia katakan, ia memang mengejek, mengacau, dan menghina. Kita perlu membedakan hal ini sehingga kita betul-betul memang akan mengalami penganiayaan betul-betul karena kebenaran.

Yang ketiga adalah menderita karena alasan politik. Sebetulnya firman Tuhan itu bersifat politik, maksudnya politik adalah berurusan dengan hal publik. Kata *polis* itu artinya kota, jadi urusan mengenai kota atau publik itu namanya urusan politik. Memang orang sekuler berusaha menyingkirkan hal ini dengan berkata bahwa agama menjadi urusan pribadi saja. Dan ada kecenderungan melihat hamba Tuhan yang berbicara mengenai politik langsung dianggap bukan hamba Tuhan. Tetapi kita perlu kembali melihat Alkitab bahwa firman Tuhan itu bersifat politik, berurusan dengan masalah publik. Hamba Tuhan atau nabi itu bisa datang dan menegur raja. Tetapi kita perlu berhati-hati karena istilah “politik” sekarang bukan lagi bicara mengenai masalah publik melainkan masalah partai A atau partai B. Kadang kita menyatakan kebenaran, tetapi tanpa disadari ditunggangi oleh alasan politik tertentu. Kita perlu menyadari bahwa kebenaran itu tidak boleh menjadi alat politik untuk membela satu partai atau pemimpin tertentu. Jadi kita perlu membedakan antara penderitaan yang dialami karena kebenaran dan karena akibat politik. Ini memang tidak mudah, sebagai contoh kekristenan itu bukan anti partai komunis. Tetapi kekristenan anti terhadap nilai-nilai tertentu yang didorong oleh partai-partai yang ada dalam dunia yang jelas menekan kebenaran. Di sini kita harus siap menyatakan kebenaran dan siap untuk menghadapi penganiayaan kalau diperlukan. Di saat yang sama kita juga perlu berbicara dan menegur bahkan partai “Kristen”. Seperti yang kita lihat, para nabi menegur partai pengikut Yehovah, yaitu raja-raja. Sebagai orang Kristen kita dipanggil untuk

taat kepada pemerintah kalau memang mereka melakukan hukum mereka dengan keadilan, walau sepertinya hukum itu tidak berpihak pada kekristenan. Paulus sendiri mengatakan dalam Roma 13 bahwa mereka harus takluk kepada pemerintah dan kekristenan itu bukan anti pemerintah.

Mari kita sekarang memikirkan akan penganiayaan yang dialami oleh orang Kristen. Waktu saya mempersiapkan hal ini, sebenarnya saya kurang mampu untuk membicarakannya karena belum sampai mengalami penganiayaan dibanding dengan saudara-saudara kita di bagian dunia yang lain. Marilah kita membuka mata kita akan penganiayaan yang dialami oleh saudara-saudara kita di tempat yang lain. Penganiayaan yang mereka alami adalah penganiayaan kepada tubuh Kristus. Mari kita juga merasakan dan berdoa untuk mereka. Baru-baru ini ada video viral seorang hamba Tuhan yang ditusuk di tengah kebaktian oleh seorang remaja. Ia dari gereja Ortodoks Syria yang banyak melayani orang-orang timur tengah. Saat itu saya marah dan tidak dapat membayangkan kalau saya yang ada di situ. Kemudian saya menonton apa yang ia bicarakan dan bersyukur bahwa pendeta ini benar-benar menyatakan Kristus dengan sangat jelas, walau kadang kalimatnya pedas dan kontroversial. Tetapi juga melihat bagaimana ia merespons dan berkata, *"I pray for this person. I forgive this person, I love this person. And whoever make you do this, I also forgive this person."* Melihat hal seperti ini, orang heran mengapa orang Kristen mau diperlakukan seperti ini terus. Di sinilah kita melihat mengapa orang Kristen tidak merespons kembali dengan kekerasan. Saya pikir orang Kristen adalah satu kelompok yang paling sulit untuk terpicu oleh keuntungan politik. Ini karena di dalam kekristenan kita diberikan kesadaran bahwa dalam menghadapi penganiayaan kita tidak berlaku seperti dunia.

Mungkin mudah bagi kita memikirkan hal ini karena kita sendiri tidak terlalu banyak mengalami penganiayaan. Tetapi kita patut untuk terus merenungkan dan mempersiapkan diri kita kalau ini terjadi. Kita boleh berdoa dan merasakan penderitaan atau penganiayaan yang dialami oleh saudara-saudara kita di tempat-tempat yang lain. Janganlah kita berpikir ini urusan orang luar atau gereja lain. Kadang-kadang di dalam persekutuan doa saudara kita berusaha untuk membagikan penganiayaan yang sedang dialami oleh gereja di tempat-tempat yang lain dan kita mau berdoa untuk mereka. Kita pun perlu siap untuk menghadapi penganiayaan juga. Tentu kita tidak perlu mencari penganiayaan dan orang Kristen itu bukan orang yang suka dianiaya. Tetapi kita bukan demi perdamaian mengorbankan apa yang Kristus ajarkan kepada kita. Kita perlu setia menjadi pengikut Kristus dan betul-betul melakukan apa yang Kristus katakan dan membawa Kristus ke dalam dunia ini. Dan di situlah kita akan mengalami penganiayaan. Seperti Paulus

yang kita baca di dalam Alkitab, ia berbicara tentang filsafat kepada mereka di Areopagus dan orang sangat tertarik mendengar. Tetapi ia bukan berpikir lumayan menjadi pembicara yang menarik, tetapi ia terus berbicara apa adanya. Paulus tahu kalau ia mulai berbicara mengenai kebangkitan orang mati, orang akan langsung meninggalkannya. Jadi Paulus tidak sengaja menutupi hal ini tetapi dia lanjut memperkenalkan Kristus kepada mereka. Dan akhirnya orang-orang meninggalkannya, mengejek, dan mencelanya. Tetapi dia tetap melanjutkan dan melihat ada orang-orang yang datang dan percaya. Jadi kita tidak perlu mencari-cari penganiayaan tetapi kita perlu setia membawa Kristus kepada dunia ini.

Penganiayaan bisa berada dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Pertama dimulai dari yang sederhana seperti ketidaknyamanan. Penganiayaan bukan selalu bersifat fisik. Di zaman gereja mula-mula, orang biasa berdagang di tempat yang berkait dengan penyembahan berhala, sekarang menjadi orang Kristen menghindarinya. Di sini dimulai dari ketidaknyamanan, lalu mereka yang dahulunya beribadah di tempat umum dan megah, mungkin menjadi jauh dan di rumah orang kecil. Ini semacam bentuk penganiayaan tetapi mereka terus menjalaninya dengan setia dan sungguh-sungguh. Mari kita melihat bahwa kita perlu menghadapi penganiayaan bukan cuma dalam bentuk yang luar biasa dan hebat, tapi juga dalam hal sederhana. Mungkin kadang kita berkata mau mati bagi Tuhan, tetapi jika di dalam gereja tanpa AC atau jauh kita mengeluh, bagaimana bisa menghadapi penganiayaan yang lebih. Maka kita perlu siap menghadapi penganiayaan bahkan di dalam hal-hal yang sederhana.

Tahap yang berikutnya, penganiayaan juga muncul di dalam bentuk fitnah. Kadang kita sudah takut karena ingin menjaga pandangan orang. Tetapi dari zaman dahulu orang Kristen telah mengalami hal ini, difitnah sebagai ateis, kanibal, atau inses. Siapkah kita menghadapinya? Kadang kita ingin segera membela diri tetapi marilah kita menghadapinya dengan sabar. Kalau bisa jelaskan kita jelaskan, tetapi mungkin tidak sepenuhnya itu bisa dibereskan.

Baru kemudian penganiayaan yang bersifat fisik. Kembali kita melihat Yesus berkata, berbahagialah kalau engkau mengalami penganiayaan untuk kebenaran. Bagaimana kita boleh melihat kebahagiaan dari penganiayaan yang kita alami? Kita melihat penganiayaan bagi pengikut Kristus bukan membuat mereka bimbang, sebaliknya justru membutuhkan mereka untuk tetap setia dengan apa yang mereka kerjakan. Di dalam 1 Petrus 4:12, Petrus itu mengatakan bahwa ini adalah ujian-ujian yang justru akan menunjukkan atau membuktikan apa yang di dalam. Jadi penderitaan dan penganiayaan itu justru menyatakan apakah betul-

betul seseorang itu mengikut Kristus. Maka kita tidak perlu heran kalau kita perlu mengalami penganiayaan. Kadang kita heran seberapa jauhnya kekristenan zaman sekarang dari pengertian kesiapan akan penganiayaan. Di zaman ini, orang-orang Kristen bahkan kadang bertanya mengapa hal buruk terjadi padahal diri sudah baik, *"Where is God when it hurts?"* Tetapi jika kita melihat kembali apa yang dikatakan Yesus adalah *"It will hurt."* Kita harus siap untuk menghadapi penganiayaan dan kesulitan. Juga perlu sadar itu adalah sesuatu yang perlu dan kita akan alami. Jadi penganiayaan bukan membuat pengikut Kristus menjadi bimbang, sebaliknya justru meneguhkan mereka, supaya mereka terus setia di dalam apa yang mereka sudah kerjakan.

Penganiayaan juga akan membawa kita untuk bergantung kepada Tuhan. Kita melihat justru di dalam keadaan penganiayaan-penganiayaan yang besar, gereja justru bertumbuh. Orang kemudian mencari Tuhan dan mereka sadar bahwa mereka membutuhkan kekuatan dari Tuhan. Kalau sekedar bereaksi, marah, atau balas dendam, mungkin kita punya kekuatan. Tetapi kalau kita mau berespons seperti Yesus kita sadar diri membutuhkan kekuatan yang lebih besar lagi. Bagaimanakah kita bisa tetap diam tenang di dalam penganiayaan? Tidak terpancing untuk meninggalkan kemanusiaan kita. Kemanusiaan seperti apa di sini? Seperti yang Kristus jabarkan di dalam kalimat-kalimat sebelumnya. Sering kali penganiayaan memancing kita meninggalkan kemanusiaan itu agar kita menjadi sama dengan dunia. Seperti dahulu film *Incredible Hulk*, yaitu yang kalau marah menjadi makhluk hijau. Sebenarnya di zaman dahulu film itu sangat menarik tidak seperti sekarang. Dahulu yang menarik adalah bagaimana dia bergumul supaya tidak jadi hijau karena dia tahu ada sesuatu yang menakutkan, yang dari dalam akan keluar dan ketika itu keluar dia akan hilang kemanusiaannya. Tidak seperti *Hulk* di zaman sekarang yang masih bisa berbicara dan bermain dengan buruh. Tetapi di film zaman dahulu, ketika dia berubah dia akan menghancurkan segala, baik yang baik maupun yang jahat. Nah di sini kita melihat bagaimana penganiayaan itu kadang memancing kita untuk bereaksi seperti dunia. Dan di sini kita menyadari bahwa kita boleh bergantung kepada Tuhan, kita perlu kekuatan yang lebih besar untuk menahan apa yang ada di dalam.

Penganiayaan juga membuat kita sadar bahwa kita bukan dari dunia sehingga tidak tergiring oleh penghargaan dunia. Kadang kita senang diakui oleh dunia. Tetapi kalau kita kemudian senang dan mengejar pengakuan dunia, kita mulai tergiring oleh dunia untuk melakukan apa yang dunia inginkan. Seperti video dari *Mr. Beast* yang mengadu orang dari umur 1 sampai 100 dan yang bertahan paling lama akan mendapatkan uang. Anak umur 1 sebentar juga sudah keluar karena tidak peduli dengan permainan itu. Tetapi kemudian mereka yang bertahan kita melihat bahwa mereka bisa digiring

untuk melakukan hal-hal yang ekstrem dan menunjukkan seberapa ingin mereka mengorbankan apa pun demi itu. Penganiayaan membuat kita sadar bahwa kita tidak mengejar penghargaan dunia dan membuat kita berharap akan penghargaan dari dunia yang akan datang. Calvin itu punya istilah *meditatio future vite* (*meditation of the future life*). Kalau kita hidup terlalu nikmat di dalam dunia, kita sulit untuk dapat merenungkan dan mengharap dunia yang akan datang. Sehingga waktu tiba waktunya kita harus meninggalkan dunia ini, berat sekali. Tetapi penganiayaan membuat kita mengharap dunia yang akan datang karena kita tahu kita bukan dari dunia ini. Dan penganiayaan juga boleh menyucikan dan memurnikan gereja.

Bagaimanakah kita sebagai orang Kristen menghadapi penganiayaan? Dengan tidak membalas dendam. Yesus berkata waktu engkau ditampar pipi kanan berikantlah pipi kiri. Perhatikan bahwa pipi kanan yang disebut di sini. Padahal kalau kita ditampar biasanya adalah pipi kiri, kecuali kalau oleh orang kidal. Apa maksud dari pipi kanan ini? Saya pernah mendengar penjelasan yang saya pikir sangat baik. Bagaimanakah seseorang bisa ditampar pipi kanannya? Karena ditamparnya dengan punggung tangan. Tamparan seperti apakah ini? Ini adalah tamparan yang menantang untuk berperang. Penganiayaan kadang mendorong kita untuk boleh bereaksi seperti dunia yaitu untuk berperang juga. Akan tetapi di sinilah kemudian Yesus berkata bahwa waktu kita ditantang untuk bereaksi seperti dunia, berikantlah pipi lainnya. Di sini kita melihat bagaimana kita boleh bersikap terhadap penganiayaan. Bagaimanakah kita boleh tidak membalas dendam, apalagi kalau melihat penganiayaan itu kadang-kadang membuat darah kita mendidih. Di dalam penganiayaan marilah kita diam dan berdoa.

Kalau kita merenungkan dan membaca setiap Mazmur, kita melihat bahwa bagian yang paling banyak dalam Mazmur itu adalah keluh kesah, *lament*, bukan *complain*. Tuhan mau di dalam segala keluh kesah kita, semua itu diserahkan kepada Tuhan. Juga kita melihat kata-kata kutukan dan mungkin kita tidak nyaman membacanya. Tetapi justru di sini kita belajar bahwa Tuhan mengajarkan kita di dalam segala amarah, serahkan semua itu kepada Tuhan. Setelah itu kita lakukan maka kita akan mengalami perdamaian. Kebahagiaan orang yang menderita karena kebenaran adalah mereka sadar bahwa mereka sedang mengikuti Tuhannya. Di dalam segala tantangan dan penderitaan yang mungkin kita akan alami, mari kita melihat bahwa pertolongan Tuhan itu dekat. Juga kita melihat bukan apa yang ada di dalam dunia tetapi apa yang ada di dunia yang akan datang. Kiranya kita boleh siap baik di dalam segala penganiayaan maupun penderitaan dan bersikap menjadi pengikut-pengikut Kristus.